

Ketika Koreografi Berdialog dengan Kamera

Hanny Herlina
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Kesenian Jakarta
hannyherlina@ikj.ac.id

ABSTRACT

A Dialogue Between Choreography and the Camera. It is a study of the phenomenon of the choreographing process of study in Indonesia that impacts the activities of his creative process. The art of dance is an art created from a creativity, exploration of the body, space, and time where such a result of the showroom becomes one of the places the dialogue between the work of dance and the audience. The event that takes place on the stage, awakens and becomes a special pleasure for the choreographer to offer the audience imaginations and creativity. Gestures, expressions, the atmosphere surrounding the stage can be seen and felt directly by the audience. The covid-19 pandemic has changed the concept of a stage performance in which a choreographer must change the way his behavior into a virtual performance. The observation was made at the moment one of the dance students was about to perform the final stage exam where choreography was no longer created for a performance on stage but became a show in a camera frame. Medhang's work, choreographer Lenny Febriani describes the trip of a lengger dancer moving to Jakarta to fulfill his dream. The method used is a desensitized qualitative presentation of data, video observations, library studies and direct observation.

Keywords: dance, dialogue, camera

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan penelitian tentang fenomena proses pembelajaran koreografi saat situasi pandemi Covid-19 di Indonesia yang berdampak terhadap aktivitas proses kreatifnya. Seni Tari adalah seni yang diciptakan dari sebuah kreativitas, eksplorasi tubuh, ruang, dan waktu dimana hasil tersebut ruang pertunjukan menjadi salah satu tempat dialog antara karya tari dan penonton. Peristiwa yang tercipta di panggung, terbangun dan menjadi kenikmatan tersendiri bagi sang koreografer untuk memberikan tawaran-tawaran imajinasi dan kreativitas kepada penonton. Gerak tubuh, ekspresi, suasana artistik panggung setiap adegan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh penonton. Pandemi Covid-19 telah merubah konsep pertunjukan panggung di mana koreografer harus merubah cara kebiasaannya menjadi sebuah pertunjukan secara virtual. Pengamatan peristiwa ini dilakukan pada salah satu mahasiswa tari yang akan melaksanakan Ujian Tahap Akhir dimana koreografi tidak lagi diciptakan untuk sebuah pertunjukan di panggung tetapi menjadi sebuah pertunjukan dalam frame kamera. Karya Medhang, koreografer Lenny Febriani menceritakan perjalanan seorang penari Lengger yang hijrah ke Jakarta untuk mewujudkan impiannya. Metode yang digunakan adalah penyajian data kualitatif deskriptif, observasi video, kajian pustaka dan pengamatan langsung.

Kata Kunci: tari, dialog, kamera

PENDAHULUAN

Tanggal 2 Maret 2020 adalah awal pemerintah mengumumkan bahwa virus Corona telah menjangkit dua warga Indonesia sehingga dinyatakan positif Covid-19. Perkembangan penyebaran Covid sampai saat ini belum juga dapat ditekan laju penularan virus Covid-19 yang ada di Indonesia.

Indonesia menjadi negara pertama di Asia Tenggara dengan jumlah terbanyak orang yang terjangkit Covid-19. Dalam menekan laju penyebaran virus Covid-19 ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan dan peraturan tentang Covid-19, antara lain: Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19; Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan mulai berlaku sejak 1 April 2020; Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9/2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19; Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian *corona virus disease* 2019 (COVID-19); Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2020, tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (*Kompas*, 11 Januari 2021).

Adanya kebijakan dan peraturan pemerintah baik pusat maupun daerah yang bertujuan menangani dan menekan laju penyebaran Covid-19, yaitu melakukan langkah-langkah konkrit, antara lain: membatasi orang untuk berkerumun, meniadakan aktivitas kegiatan yang mengundang kerumunan orang (konser, pertunjukan seni, pernikahan, dan lain-lain), proses belajar mengajar secara daring, dan pembatasan jam operasional perkantoran dan bisnis niaga. Dari kebijakan dan langkah-langkah tersebut, hal ini berpengaruh terhadap kegiatan di semua sektor yang ada, salah satunya adalah dari sektor Pendidikan Seni di Tingkat Perguruan Tinggi.

Pihak sekolah ataupun kampus harus cepat beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam penerapan sistem berinovasi proses belajar mengajar secara efektif. Ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar tidak diperbolehkan lagi dengan cara bertatap muka, tetapi dilakukan secara *E-Learning/daring*, baik untuk mata kuliah teori maupun praktik. Pembelajaran secara *e-learning* ini tentunya mengubah kebiasaan lama kita yang biasanya adalah pertemuan mahasiswa dan pengajar bertukar pengalaman dilakukan di dalam kelas. Namun saat ini dengan kebiasaan baru harus kita jalani cara berkomunikasi untuk pelaksanaan pembelajaran melalui daring. Interaksi pertemuan atau percakapan dengan satu sama lain dibatasi oleh sebuah *frame* layar laptop atau *handphone*.

Lalu bagaimana dengan pendidikan seni khususnya seni tari? Tari adalah seni yang diciptakan dari sebuah kreativitas, eksplorasi tubuh, ruang, dan waktu di mana hasil tersebut ruang pertunjukan menjadi salah satu tempat dialog antara karya tari dan penonton. Peristiwa yang tercipta di panggung terbangun dan menjadi kenikmatan tersendiri bagi sang koreografer untuk memberikan tawaran-tawaran imajinasi dan kreativitas kepada penonton. Gerak tubuh, ekspresi, suasana artistik panggung setiap adegan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh penonton (Hadi 23).

Bisa kita baca pula pada tulisan Nirwan Dewanto di buku "Ikut Kait":

"Demikianlah, pendekatan estetik selalu dibarengi dengan analisis terhadap gagasan-cipta maupun sumber inspirasi, sebab karya tari seharusnya menjadi "wahana interaksi antara koreografer dengan penonton" (Supriyanto XVII)

Pandemi Covid-19 memaksa para koreografer untuk berpikir keras bagaimana tari menjadi tontonan yang bukan lagi di ruang panggung. Tari memerlukan disiplin seni lain yang dapat mendukung dalam proses penciptaannya. Adapun disiplin seni yang saat ini sering dipergunakan

adalah seni audio visual. Seni tari menjadi suatu pengalaman yang bersifat pribadi dan diarahkan secara bebas dan mandiri (Hadi 12).

Kondisi pandemi Covid-19 ini tanpa disadari merupakan suatu kondisi yang bisa dikatakan membuka ruang kolaborasi untuk semua disiplin seni. Tari dan audio visual saat ini menjadi pembelajaran khusus bagi para koreografer khususnya di Program Studi Seni Tari, mereka harus mengetahui bagaimana proses penciptaan tari tidak lagi menjadi cara berdialog berhadapan dengan penonton tetapi berkembang pada sebuah *frame* kamera.

Dari proses kolaborasi ini dapat sama-sama menjelajahi ruang-ruang yang terekplorasi dan menjadi sebuah ruang baru. Tari tidak lagi hanya mempelajari tentang ruang, waktu, tenaga, eksplorasi, improvisasi dan dari disiplin audio visual tidak lagi hanya berfungsi sebagai dokumentasi, kearsipan dan lainnya. Kedua disiplin ini bisa bersama-sama mempelajari dan memahami apa kebutuhan dari kolaborasi tersebut.

Kolaborasi ini menjadi penting dan harus disadari tidak hanya oleh para mahasiswa tetapi ini menjadi tantangan tersendiri untuk para pengajarnya bahwa peran audio visual sangatlah diperlukan. Di dunia tari mungkin saat sebelum pandemi, kolaborasi antara tari dan audio visual sudah terjadi, tetapi itu bukan menjadi hal yang terlalu banyak diminati. Audio visual hanya sebagai bentuk pendokumentasian, untuk yang serius mendalami tentang film tari masih sangat sedikit. Tetapi dengan terjadinya pandemi Covid-19 pengajar dituntut untuk berinovasi membuat metode pengajaran yang efektif dari segala keterbatasan.

Menurut Indra Tirtana (wawancara, 2021), “Pandemi itu adalah sebuah pintu masuk untuk membuat kesadaran bahwa perlu diciptakan ruang kolaborasi yang sangat intens antara seni audio visual yang mengkaitkan media teknologi dengan seni-seni sebelumnya.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah kajian pustaka, observasi video, dan pengamatan langsung. Dalam tulisan ini, karya yang menjadi objek pengkajian adalah karya tari dari koreografer Lenny Febriani yang berjudul “*Medhang*”.

PEMBAHASAN

Ide dan Konsep Karya Tari “*Medhang*”

Penulis melakukan pengkajian dari salah satu karya tari Ujian Tahap Akhir mahasiswi Progam Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan IKJ, yaitu Lenny Febriani yang dilaksanakan secara daring pada tanggal 25 September 2020 karena kondisi pandemi Covid-19. Lenny adalah anak pertama dari keluarga seni Lenggeran di Ciganjur, Jakarta Selatan. Lenny telah menggeluti kesenian Lengger sejak dia masih duduk di bangku sekolah dasar. Hal inilah yang menjadi ide garapan tugas akhirnya. Untuk pelaksanaan ujian tugas akhir di saat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), pihak Rektorat IKJ mengeluarkan kebijakan untuk proses belajar mengajar dan ujian tugas akhir dilakukan secara daring.

Judul karya tugas akhir Lenny Febriani adalah “*Medhang*”. *Medhang* adalah sebuah cerita dari *Serat Centini* yang artinya “*Spirit Kehidupan*”. Karya tari ini terinspirasi dari seorang penari lengger yang merupakan guru tari dari koreografer yang sampai saat ini masih terus aktif dan konsisten menekuni menjadi seniman lengger. Hal ini yang menjadi daya tarik koreografer untuk mengangkatnya menjadi sebuah ide garapan. “*Medhang*” direncanakan akan dipertunjukkan di sebuah pendopo. Harapan dari koreografer adalah terciptanya suasana pertunjukan Lenggeran yang dipindahkan ke panggung pertunjukan. Hal ini merupakan upaya untuk memperkenalkan kesenian Lengger yang ada di Jakarta ke masyarakat umum yang belum mengetahui apa itu kesenian Lengger.

Selain ingin memperkenalkan kesenian lenggeran, koreografer juga ingin menceritakan bagaimana perjuangan seorang penari Lengger

yang harus bertahan hidup di Ibukota. Penari Lengger di mata masyarakat awam adalah penari yang punya daya tarik pada lawan jenisnya. Oleh karena itu, tidak sedikit Lenggeran identik dengan hal yang negatif. Ini yang menjadi kegelisahan koreografer dan menjadi kekuatan untuk mengenalkan lebih jauh tentang kesenian Lenggeran.

Sebagai ide artistik koreografer sudah merencanakan akan mendatangkan seluruh anggota paguyuban kesenian Calung Lenggeran yang dipimpin oleh ayah dari koreografer. Artinya, koreografer sangat ingin suasana dari pertunjukan lenggeran yang asli diciptakan dan dirasakan oleh penonton. Inilah dialog tari dan sebuah ruang pertunjukan, inilah metode pertunjukan yang biasanya dilakukan pada Ujian Tahap Akhir di Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan IKJ. Perjalanan waktu proses karya ini agak terhambat dikarenakan adanya kebijakan yang melarang berkerumunnya orang yang bisa berpotensi menularnya virus Covid-19. Dari kebijakan tersebut, maka pihak kampus segera melakukan adaptasi kebiasaan baru dengan melakukan ujian secara daring dan karya yang akan dibuat dalam bentuk video.

Adaptasi Elemen Tari terhadap *Frame* Kamera

Ujian Tugas Akhir dengan cara daring dan karya dalam bentuk video adalah hal yang baru pertama kali dilaksanakan di Program Studi Seni Tari FSP-IKJ. Baik bagi mahasiswa maupun pengajar, ini merupakan sesuatu yang baru yang bisa dilakukan untuk memperlancar masa studi mahasiswa. Hal ini dirasakan oleh Lenny sang koreografer, ia menemukan tingkat kesulitan yang lebih kompleks, dalam pencapaian hasil karya tugas akhirnya. Ia harus melakukan beberapa trik perubahan konsep dari sebuah pentas panggung nyata menjadi sebuah karya dokumentasi tari. Semangat perubahan dan usaha yang dilakukan oleh Lenny perlu diapresiasi dan mendapat dukungan dari pihak pengajar dan institusi. Perubahan tempat pementasan dari panggung menuju media rekam bukanlah hal yang sederhana. Ini bukan hanya masalah menari lalu direkam dan urusan selesai. Namun lebih

jauh lagi, ini adalah terjadinya perubahan yang mendasar menyangkut elemen tari itu sendiri.

Gerak, ruang dan waktu sebagai elemen utama tari dan tubuh sebagai alatnya harus mendapat perhatian dan pertimbangan yang matang bagaimana cara penyajiannya. Gerak tubuh membentuk ruang gerak, untuk bergerak butuh ruangan dan waktu. Dalam pertunjukan konvensional penari dapat melakukan gerak dengan bebas, menggunakan ruang panggung sesuai durasi yang dibutuhkan dan disaksikan secara langsung oleh penonton. Para penonton dapat memberikan respons pada apa yang terjadi saat itu, seperti suasana pertunjukan, interaksi yang terjadi, bahkan hal-hal lain di panggung pertunjukan pun akan menjadi pengalaman tersendiri bagi penonton. Ini tentu saja berbeda ketika sebuah karya tari disajikan melalui layar kaca. Durasi menjadi penting, *blocking* panggung menjadi sangat ketat, kemampuan untuk menjaga *mood* penari juga sangat penting dan menentukan kelancaran dari rekaman tersebut. Belum lagi kerja yang harus dilakukan secara teknis yang dilakukan pra dan pasca rekaman membuat pekerjaan menjadi semakin rumit. Pertimbangan pada hal tersebut mengharuskan koreografer memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap kebutuhan dan kemampuan kamera menangkap apa yang ingin disampaikan oleh sang koreografer. Kamera sebagai ruang pentas dan sebagai representasi yang mewakili mata penonton harus mampu menyajikan suasana artistik, dramatik tanpa harus menghilangkan keutuhan koreografinya. Penari harus mampu berdialog dengan kamera, sadar kamera, menjaga *mood* pada setiap gerak dan adegan agar gambar menjadi optimal. "Karya tari itu harus sampai ke penonton, sedangkan kita berdialog dengan media yang tidak biasa kita lakukan. Biasanya di panggung, sekarang pada *frame* kamera. Kita harus sampaikan kalimat-kalimat tari pada kamera (Wawancara Krisnawardi, 2021).

Untuk menghasilkan karya video tari untuk tugas akhir yang baik, koreografer harus melakukan adaptasi dengan sesuatu yang baru, untuk itu dibutuhkan banyak dialog antara koreografer dengan pembimbing karya dan ahli sinematografi. Dari beberapa kali dialog yang dilakukan, akhirnya dilakukan penyesuaian

terhadap alur karya, *blocking*, artistik, durasi dan tentunya pendukung dari karya tersebut. Adaptasi kebiasaan baru dalam proses karya tari harus dilakukan oleh mahasiswa tugas akhir. Pada proses karya ini terjadi dialog antara koreografi dengan kamera dengan sangat intens. Membiarkan tubuh dieksplor oleh kamera agar mampu memvisualisasikan perasaan sang penari. Seperti dialog pada umumnya terkadang terjadi perdebatan panjang yang akhirnya harus dirumuskan dalam sebuah kesepakatan bersama. Beberapa karya tari yang melibatkan teknologi audio visual dijadikan acuan sebagai saran pembelajaran, seperti: karya Miroto yang membuat karya tari dalam bentuk teknologi hologram, Yola Yovianti mencipta karya tari dalam bentuk *dance film*, Jecko Siompo yang juga pernah menciptakan sebuah karya *dance film*-nya “*Jacatra Behind*” dengan grup *animal pop*-nya. Kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman, baik teori dan teknis yang begitu kompleks membutuhkan sebuah kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu.

Kolaborasi

Lenny Febriani sebagai seorang koreografer tidak memiliki pengetahuan yang cukup di bidang kamera dan sinematik karena sebagai mahasiswi di Program Studi Seni Tari FSP IKJ ia tidak mendapatkan pelajaran tentang hal tersebut. Peranan pembimbing sangat penting sebagai fasilitator mengarahkan dan mencari narasumber yang mampu mengarahkan secara teknis di bidang sinematografi dan kamera. Pada karya ini tentu seorang koreografer tidak mungkin melakukan tugasnya sendiri. Dibutuhkan kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu. Menurut Supanggah (2002), kolaborasi adalah pertemuan dua atau lebih kesenian/seniman dari engara atau bangsa atau kultur yang berbeda yang bekerja sama untuk membuat suatu produk karya seni.

Benny Krisnawardi salah seorang pengajar di Prodi Seni Tari IKJ juga mengalami kesulitan pada saat dia mulai mencoba membuat sebuah karya yang berdialog dengan kamera. Benny tidak memiliki bekal keilmuan tentang audio visual tetapi sebagai rasa tanggung jawabnya untuk seorang pengajar, dirasa perlu mulai

mencoba juga membuat karya dengan proses perekaman dengan audio visual. Artinya, dari suasana pandemi ini memaksakan kita untuk terus berpikir, beradaptasi dengan sesuatu hal yang tidak biasa kita lakukan sebelumnya di pertunjukan tari. Seorang koreografer akan menciptakan bahasa ekspresi melalui gerak tubuh, jadi setiap gerak akan terlihat dari sisi bentuk gerak, ekspresi, dan emosi si penari, tetapi akan berbeda jika tari berdialog dengan tata kamera. Kata per kata yang kita aplikasikan pada tubuh harus disadari apa yang akan kita dialogkan pada *frame* kamera, harus berbicara di *angle* kamera. Alur sebuah koreografi mungkin akan berbeda dengan alur dari *frame* sinematik dan ini sangat disadari bahwa pada masa sekarang ini perlu pemahaman tentang teknik perekaman untuk seorang koreografer.

Ada empat elemen dasar yang bisa koreografer mulai pelajari untuk bisa memahami teknik audio visual (Tirtana, wawancara, 2021):

1. Penataan Artistik
2. Penulisan skenario yang berhubungan dengan dramatik
3. Penggunaan tata kamera dan pencahayaan
4. Penyutradaraan

Untuk mengerjakan video karya tari ini, selain dengan penari, koreografer berkolaborasi paling tidak dengan musisi, artistik dan tentunya videografer. Pada kolaborasi ini terjadi *take and give* dari masing-masing kolabolator untuk mendapatkan kesepahaman tentang capaian dari karya ini. Selain koreografer harus belajar tentang kamera, disiplin ilmu lainnya perlu mempelajari konsep-konsep dasar dari sebuah penciptaan tari.

KESIMPULAN

Para seniman tari harus kreatif dan mampu beradaptasi dan peka dengan berbagai situasi agar tetap menghasilkan karya yang bermutu. Penguasaan terhadap teknologi audio visual menjadi kebutuhan baru dalam dunia seni tari untuk menunjang kerja kreatifnya. Kemampuan berkolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu sangat dibutuhkan pada masa pandemi saat ini dan untuk menjawab tantangan masa depan. Perlunya rancangan mata kuliah khusus tentang koreografi dan audio visual yang dapat menunjang perkembangan dunia seni tari berbasis teknologi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Supanggah, Rahayu. *Kolaborasi: Prospek dan Masalahnya, Kasus Gamelan Jawa, Menimbang Praktik Pertukaran Budaya*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002

Sumandiyo Hadi, Y. *Karya Cipta Seni Pertunjukan, Keterlibatan dalam Seni Pertunjukan Sebagai Sebuah Metode Riset Penciptaan Seni*. Yogyakarta: JB. Publisher, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017

Supriyanto, Eko. *Ikut Kait Impulsif Sarira, Gagasan Yang Mewujudkan Era 1919 2010*. Yogyakarta: Garudha Wacana, 2018

Internet

Chryсна, Mahatma. "Instruksi Presiden Tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Protokol Kesehatan." *Kompaspedia*, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/dokumen/instruksi-presiden-tentang-peningkatan-disiplin-dan-penegakan-protokol-kesehatan>

Wawancara

Krisnawardi, Benny. Wawancara pribadi (daring). 2021.

Tirtana, Indra. Wawancara pribadi (daring). 2021.